

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan adalah tempat dimana terjadinya kegiatan produksi, baik itu produksi barang ataupun jasa, yang memiliki motif untuk meraih keuntungan. Memasuki era globalisasi sekarang ini, perusahaan semakin dituntut untuk memberikan kinerja keuangannya yang terbaik, karena tujuan operasional dari sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit demi memenuhi kebutuhan kelangsungan hidupnya di masa mendatang (Hery, 2015). Selain itu, laporan keuangan juga digunakan sebagai media informasi untuk pihak-pihak yang memiliki kepentingan di dalamnya, karena di dalam laporan keuangan menyediakan informasi untuk menilai kondisi ekonomis dari perusahaan tersebut. Maka dari itu, dapat dimaknai bahwa laporan keuangan dapat menjadi tolak ukur tentang baik atau buruknya kondisi perusahaan di masa lalu, kini dan masa mendatang.

Mengingat betapa pentingnya kualitas isi dari sebuah laporan keuangan, maka perlu untuk memilih metode yang tepat untuk penyusunan laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan keleluasaan untuk manajemen perusahaan dalam memilih metode penyusunan tersebut. Kebebasan yang diberikan pada manajemen ini, akan menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda antar perusahaan satu dengan yang lainnya. Aktivitas perusahaan yang dipenuhi dengan ketidakpastian menjadikan penerapan prinsip konservatisme sebagai salah satu pertimbangan perusahaan dalam akuntansi pelaporan keuangannya (Alhayati, 2013). Dalam menghadapi suatu ketidakpastian, manajer diharapkan dapat menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif.

Konservatisme adalah prinsip di dalam pelaporan keuangan yang berguna untuk mengakui serta mengukur aktiva dan laba yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Konservatisme akuntansi adalah sebuah pedoman akuntansi dengan mengecilkan aktiva dan pendapatan, namun membesarkan arti kewajiban dan beban. Konservatisme memiliki kaidah pokok yaitu tidak boleh mengakui laba sebelum terjadi, tetapi harus mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi. (Sulastri & Anna, 2018) Beban diakui lebih dulu, sedangkan pendapatan diakui terjadi kemudian, sehingga laba bersih yang akan di dapat dalam informasi yang lebih rendah. (Abdurrahman & Ermawati, 2018). Prinsip ini cocok digunakan oleh perusahaan yang sedang dalam kondisi ketidakpastian usaha yang tinggi, karena dapat mengurangi risiko bangkrutnya perusahaan.

Akan tetapi, prinsip konservatisme merupakan konsep dalam bidang akuntansi yang masih kontroversial, karena masih terdapat pro dan kontra serta banyak pertentangan tentang penggunaan prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan. Penerapan prinsip konservatisme dapat menjadi bermanfaat bagi perusahaan, karena dapat mengantisipasi berbagai ketidakpastian yang mungkin dialami perusahaan pada masa mendatang. Selain itu, prinsip konservatisme dapat mencegah terjadinya asimetri informasi dengan membatasi manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Namun, pada sisi lainnya penggunaan konservatisme ini dianggap tidak menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya, sehingga dapat menimbulkan informasi yang bias dan dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan tersebut. Maka dari itu, penggunaan konservatisme tidak bisa digunakan terlalu berlebihan karena dapat mengakibatkan kesalahan perhitungan laba atau rugi periodik perusahaan.

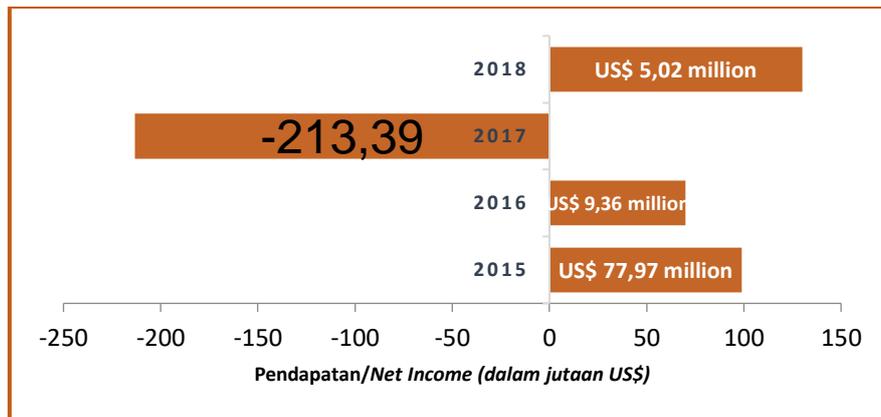
Fenomena dalam pelaporan laporan keuangan akhir-akhir ini yang menunjukkan sikap tidak konservatif yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dapat dilihat dalam laporan tahunan perusahaan. Salah satu contoh dapat dilihat dari laporan tahunan PT Garuda Indonesia yang tidak membuat cadangan penurunan nilai atas piutang lain-lain dengan jumlah USD 280.808.848 atau sekitar 4,047 triliun rupiah. Salah satu penyumbang besarnya angka piutang lain-lain ini adalah piutang dari PT Mahata Aero Teknologi sebesar USD 233.134.000 atau sekitar 3,3triliun rupiah. PT Mahata Aero Teknologi merupakan perusahaan start-up sehingga kestabilan finansial perusahaan tersebut belum dapat dipastikan sehingga perlu dibuatkan cadangan penurunan nilai atas piutang tersebut. Namun, dalam laporan tahunan 2018 PT Garuda Indonesia, manajemen grup berpendapat bahwa seluruh piutang tersebut dapat ditagih sehingga cadangan penurunan nilai tidak dibentuk. Sikap optimisme manajemen grup yang tidak membuat cadangan penurunan nilai atas piutang lain-lain merupakan salah satu tindakan yang tidak konservatif. Selain piutang lain-lain, manajemen PT Garuda Indonesia juga bersikap optimis dengan tidak membuat cadangan penurunan nilai atas piutang pihak berelasi pada tahun 2018.

Beberapa laporan keuangan perusahaan BUMN lainnya juga menunjukkan tindakan manajemen yang tidak konservatif. Seperti pada laporan tahunan PT Indofarma tahun 2018 yang tidak membuat cadangan kerugian penurunan nilai atas piutang oleh PT Kreasi Putra Nusantara karena manajemen perusahaan berkeyakinan bahwa 100% piutang tersebut dapat terealisasi penuh. Contoh lainnya dapat juga dilihat dalam laporan tahunan PT Adhi Karya tahun 2017 yang tidak membuat perubahan jumlah cadangan penurunan nilai atas piutang

pihak ketiga padahal terdapat peningkatan jumlah piutang sebesar hampir 1triliun rupiah, dari semula Rp 1.981.242.262.351 menjadi Rp 2.860.227.364.591. Sikap manajemen yang tidak membuat penambahan jumlah cadangan penurunan nilai atas piutang tersebut merupakan salah satu contoh tindakan tidak konservatif.

Melihat fenomena yang terjadi, terdapat beberapa faktor yang menentukan keputusan seorang manajer untuk menerapkan prinsip konservatisme atau tidak dalam perusahaannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah dengan melihat tingkat kesulitan keuangan atau biasa disebut *financial distress*, dimana hal tersebut merupakan permasalahan awal yang dialami perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Model *financial distress* ini dapat digunakan perusahaan untuk mengetahui sejak dini kondisi keuangannya dengan cara menganalisis laporan keuangan, sehingga diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah langsung pada kebangkrutan (Mas'ud & Srengga, 2015) Pengguna laporan keuangan perlu memahami bahwa terdapat kemungkinan penyebab perubahan laba akuntansi, yaitu selain dipengaruhi kinerja manajer juga dapat didipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh oleh manajer.

Kondisi *Financial distress* dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer perusahaan karena manajer dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Hal tersebut dapat mendorong manajer untuk merubah laba yang menjadi salah satu tolak ukur kinerja manajer dengan jalan mengatur tingkat konservatisme akuntansi. (Noviantari & Ratnadi, 2015) Teori akuntansi positif memprediksi bahwa kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi walaupun pemegang saham dan kreditur menghendaki penyelenggaraan akuntansi yang konservatif (Suprihastini dan P. Herlina, 2007). Sehingga *financial distress* yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif (Lo, 2005) Kondisi kesulitan keuangan perusahaan dapat dengan mudah diidentifikasi lewat laporan keuangan, yaitu dengan melihat rasio-rasio umum seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan cakupan arus kas (Andre & Taqwa, 2014). Sebagai contoh dapat dilihat dari kasus PT Garuda Indonesia yang sudah mengalami *financial distress* selama kurang lebih 3 tahun terakhir (2015-2017) dimana PT Garuda Indonesia mengalami penurunan laba bersih atau *net income* setiap tahunnya.



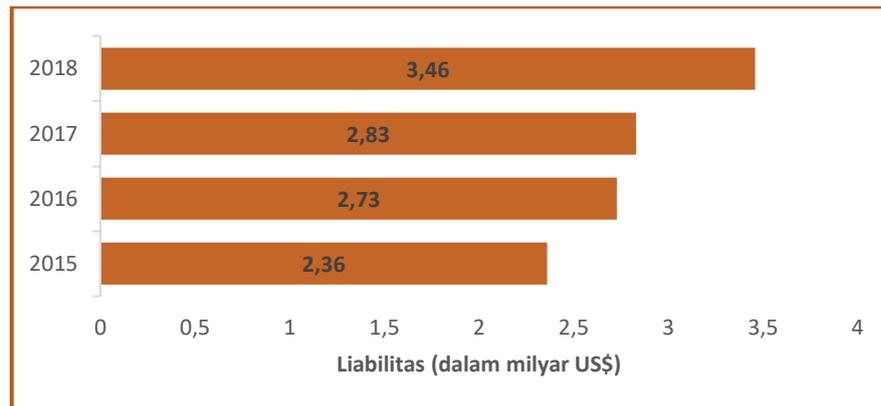
Gambar 1.1 Laba Bersih/Net Income PT Garuda Indonesia periode 2015-2018

Sumber: Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018.

Selain tingkat kesulitan keuangan perusahaan terdapat juga faktor lain yang mempengaruhi penerapan metode konservatisme akuntansi dalam perusahaan yaitu tingkat hutang perusahaan atau *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar hutang atau modal membiayai aktiva perusahaan (Abdurrahman & Ermawati, 2018). Perusahaan yang memiliki hutang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi (Fakhrudin, 2008). Ketika tingkat *leverage* suatu perusahaan dikatakan tinggi maka diasumsikan perusahaan tersebut sedang atau akan mengalami kesulitan keuangan karena artinya perusahaan kurang mampu dalam memanfaatkan hutangnya dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan tersebut.

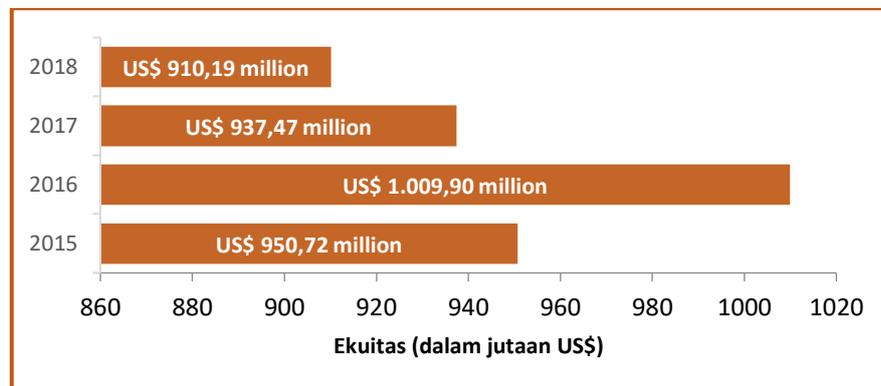
Menurut Lo (2005), tingkat hutang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Kondisi perusahaan dengan tingkat hutang atau *leverage* yang relatif tinggi juga dapat mendorong manajer untuk bersikap dan bertindak lebih tidak konservatif. Hal ini didasari oleh pernyataan Enni Savitri (2016) bahwa perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik terhadap pemberi pinjaman, sehingga perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara optimis atau kurang konservatif dengan cara menaikkan nilai aset dan laba setinggi mungkin, serta menurunkan liabilitas dan beban. Sebagai contoh dapat dilihat dari laporan keuangan PT Garuda Indonesia dimana dalam laporan tersebut menyebutkan bahwa jumlah hutang atau liabilitasnya lebih besar dari jumlah ekuitasnya. Berdasarkan grafik di bawah (Gambar 1.2) liabilitas atau kewajiban PT Garuda Indonesia meningkat setiap tahunnya dengan rata-rata peningkatan sebesar 370 juta US\$ setiap tahun. Grafik selanjutnya (Gambar 1.3) menunjukkan ekuitas PT Garuda Indonesia juga mengalami penurunan sebesar rata-rata 50 juta US\$ dimulai dari tahun 2016 sampai dengan 2018. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Fakhrudin

sebelumnya bahwa tingkat *leverage* yang tinggi dapat dilihat dari lebih besarnya liabilitas perusahaan dibanding dengan asetnya.



Gambar 1.2 Liabilitas/*Liability* PT Garuda Indonesia periode 2015-2018

Sumber: Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018.



Gambar 1.3 Ekuitas/*Equity* PT Garuda Indonesia periode 2015-2018

Sumber: Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018.

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian mengenai *financial distress*, *leverage* dan konservatisme akuntansi dengan hasil yang berbeda-beda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sulastri dan Anna (2018) dengan judul “Pengaruh *Financial distress* dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi yang dilakukan di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016”. Penelitian ini menghasilkan bahwa *financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi, yang berarti terbukti bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin konservatif. Dalam kondisi keuangan yang bermasalah, manajer cenderung menerapkan konservatisme akuntansi untuk mengurangi konflik antara investor dan kreditor. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap

konservatisme akuntansi, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat hutang perusahaan maka perusahaan akan semakin konservatif.

Penelitian dari Sulastris dan Anna memiliki hasil yang berbeda dengan yang diteliti oleh Abdurrahman & Ermawati (2018) dengan judul Pengaruh *Leverage*, *Financial Distress* dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia Tahun 2013-2017. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, karena menurut penelitian ini perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan giat meningkatkan kondisi keuangannya agar semakin sehat dan tidak bangkrut. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, karena diduga perusahaan-perusahaan di sektor tambang selalu menerapkan prinsip konservatisme ini tidak peduli apakah kewajibannya sedang tinggi atau tidak.

Perbedaan hasil kedua penelitian yang telah disebutkan di atas dapat didasari oleh beberapa faktor pembeda dalam penelitian. Terdapat beberapa perbedaan seperti perbedaan sampel dimana pada penelitian Sulastris dan Anna (2018) sampel yang diteliti berjumlah 42 sampel sedangkan pada penelitian Abdurrahman & Ermawati (2018) jumlah sampelnya sebanyak 20 sampel yang disebabkan Abdurrahman & Ermawati mengeliminasi sebanyak 22 perusahaan yang datanya terjangkit outlier. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada indikator yang digunakan dalam mengukur *financial distress* dan *leverage* dimana pada penelitian Sulastris dan Anna (2018) pengukuran *financial distress* menggunakan model Altman Score yang memiliki 5 variabel dan pengukuran *leverage* menggunakan *Debt to Equity Ratio*, sedangkan pada penelitian Abdurrahman & Ermawati (2018) pengukuran *financial distress* menggunakan model *Revised Altman Score* yang memiliki 4 variabel dan pengukuran *leverage* menggunakan *Debt to Assets Ratio*. Beberapa faktor perbedaan ini lah yang dapat memicu perbedaan hasil dalam kedua penelitian tersebut.

Perusahaan BUMN merupakan perusahaan dengan karakteristik yang unik, dimana kekuasaan dan pengawasan pada perusahaan BUMN sepenuhnya dipegang dan diawasi oleh pemerintah, sehingga ingin diteliti lanjut apakah hal tersebut berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN. Maka, berdasarkan fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tersebut dan mengenai kecenderungan sikap optimis pihak manajemen dalam pencatatan cadangan dana piutangnya, serta berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan dengan terdapatnya perbedaan pada hasil penelitian sebelumnya, maka mendorong peneliti untuk meneliti kembali pengaruh faktor *financial*

*distress* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi dengan sampel perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dengan periode waktu 2016-2018. Maka dari itu, peneliti akan mengangkat penelitian dengan judul **“Pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan BUMN Di BEI Periode 2016-2018”**. Variabel independen yang terdiri dari *Financial Distress* akan dihitung menggunakan persamaan *Revised Altman Z-score*, dan *Leverage* akan dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Variabel dependen sendiri yaitu konservatisme akuntansi akan diukur menggunakan *earning* atau *accrual measure*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan dan konsistensi pelaksanaan konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI
2. Apakah *financial distress* atau kesulitan keuangan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi
3. Apakah *leverage* atau tingkat hutang berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan oleh peneliti di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan dan konsistensi pelaksanaan konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial distress* atau kesulitan keuangan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* atau hutang terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin disampaikan dari hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Manfaat dalam hal akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi pembaca mengenai konservatisme akuntansi, memberikan kontribusi pada

kajian literatur mengenai penerapan konservatisme akuntansi, serta dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam mengenai penerapan konservatisme akuntansi di Indonesia.

2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas hal yang berkaitan dengan *financial distress*, *leverage*, dan konservatisme akuntansi.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Bagi perusahaan, adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu manajer perusahaan dalam proses penyusunan laporan keuangannya yang menerapkan konservatisme akuntansi. Selain itu, diharapkan juga dengan ini perusahaan bisa mengantisipasi *financial distress* sehingga dapat menghindari kebangkrutan atau likuidasi. Dengan ini juga diharapkan peneliti dapat memberikan masukan berbentuk saran-saran terkait penerapan konservatisme akuntansi dalam mengatasi masalah tingkat *financial distress* dan tingkat *leverage* perusahaan, serta menjadi pertimbangan dalam penyusunan kebijakan untuk mengatasi masalah terkait dengan kondisi keuangan perusahaan yang buruk.
2. Bagi pemerintah, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam pemahaman mengenai penyusunan laporan keuangan dengan metode konservatisme akuntansi.
3. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor yang merupakan para pemegang saham dalam memahami bagaimana penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan dan berbagai kelebihan serta kelemahannya. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat membantu investor yang sedang akan atau sudah melakukan investasi pada suatu perusahaan supaya dapat menganalisis kondisi kesehatan perusahaan tersebut guna mengetahui peluang